Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Perkembangan Aliran-aliran Kekristenan yang Memberi Warna Keberagaman Mazhab Teologi Kristen di Indonesia

INFO PENULIS

I Gde Iwan Afredenny
Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta
gdeiwan@ymail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Afredenny, I. G. I. (2026). Perkembangan Aliran-aliran Kekristenan Yang Memberi Warna Keberagaman Mazhab Teologi Kristen Di Indonesia. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 2890-2897.

Abstrak

Keragaman mazhab aliran kekristenan di Indonesia adalah hasil dari perjalanan dan proses sejarah panjang. Dimulai dari kedatangan bangsa Portugis dengan mendirikan agama Katolik dengan semangat misi Roma, disusul dengan kehadiran Belanda yang datang untuk menanamkan agama Protestan sebagai hasil dari perjuangan reformasi di eropa. Jurnal ini melakukan telaah secara teologis dan historikal sehingga aliran-aliran tersebut membentuk identitas dan menjadi kekayaan di Indonesia. Melalui studi literatur dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa keragaman mazhab memberikan sudut pandang baru dan memperkaya pemahaman akan iman, mengenal cakupan pelayanan dan memberikan suatu dorongan secara kontekstual. Meskipun demikian, keberagaman ini juga menimbulkan fragmentasi, kebingungan dan eksklusivisme jika tidak dipahami dengan semangat dialog dan penghargaan antara satu dengan lainnya. Maka jurnal ini menekankan pentingnya pengembangan teologi sesuai konteks, inklusif dan juga bernilai transformasi untuk dapat memberikan tuntunan bagi orang percaya agar dapat mempraktekkan nilai-nilai Injil dengan tepat. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi teologis dan praktis sebagai dasar dan pedoman menghidupi iman di tengah keragaman di Indonesia.

Kata Kunci: Kekristenan Indonesia, Mazhab Teologi, Aliran Kekristenan, Ekumenisme, Teologi Kontekstual

Abstract

The diversity of theological traditions within Indonesian Christianity is the result of a long historical process involving the introduction of various Christian denominations through Catholic, Protestant, Evangelical, Pentecostal, and contextual theological missions. This journal aims to examine, both historically and theologically, how these traditions have shaped the identity and theological richness of Christianity in Indonesia, while also identifying the positive contributions and challenges that arise from such diversity. Through literature review and qualitative analysis, the study finds that theological pluralism has enriched faith understanding, expanded church ministry, and encouraged contextual theological dynamics. However, this diversity also carries the potential for fragmentation, exclusivism, and confusion among believers if not accompanied by a spirit of dialogue and ecumenism. Therefore, this journal emphasizes the need for a contextual, inclusive, and transformative theology so that churches in Indonesia can bear unified and relevant witness within a pluralistic society. The findings are expected to contribute to theological reflection and practical church ministry in today's Indonesia.

Key Words: Indonesian Christianity, Theological Traditions, Christian Denominations, Ecumenism, Contextual Theology

A. Pendahuluan

Sejarah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan berbagai segi kehidupan. Sejarah menjadi simpul, tolak ukur untuk meneliti segala sesuatu yang nyata dan berkembang. Sejarah terukir dari rajutan cerita- cerita, narasi-narasi yang mengalami perkembangan, berproses dalam kehidupan nyata dan memberikan dampak konkret secara positif maupun negatif. Sejarah terbentuk dalam kurun waktu yang dikenal dalam kehidupan manusia, yang merangkum segala sesuatu yang telah terjadi sebagai dasar terciptanya masa yang disebut "saat ini".

Demikian juga dengan kepercayaan, adalah satu bagian dalam kehidupan manusia, terbentuk dalam kurun waktu yang panjang dengan berbagai fenomena yang ditimbulkannya, berproses nyata dalam hidup manusia, berinteraksi dengan budaya dan melahirkan suatu peradaban baru. Dasar kepercayaan seseorang terbentuk dari budaya yang bersentuhan dengan kehidupannya. Memiliki kepercayaan adalah pengalaman yang memberikan warna hidup bagi semua manusia. Kepercayaan ini dapat mempengaruhi cara hidup manusia, dan bahkan dapat ditularkan kepada orang lain dengan menceritakan dan membuktikan keefektifannya dalam kehidupan seseorang.

Indonesia adalah negara yang kaya dengan ragam budaya, ras, etnis, suku, bahasa dan budaya. Keberagaman ini seringkali dilihat sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan, namun sebenarnya jika dapat dikelola dan dipertemukan dengan tepat akan memberikan harmoni dan mengikat satu dengan lainnya.

Kepercayaan di Indonesia tidak terlepas dari sejarah. Secara khusus sesuai dengan tema penelitian ini, kekristenan terbentuk dalam lintasan sejarah dan berkembang dalam setiap periode kehidupan masyarakat. Waktu yang tepat tentang berdirinya kekristenan di Indonesia sulit untuk ditentukan, karena kurangnya minat untuk dokumentasi segala sesuatu yang terjadi pada masa tersebut. Namun dapat dipastikan bahwa waktu yang didapatkan tidak jauh meleset, karena akan dikonfirmasi dengan keadaan nyata yang terjadi pada masa bersangkutan.

Negara Portugis hadir di kepulauan Indonesia pada abad ke-16. Kedatangan bangsa ini selain untuk menikmati kekayaan alam Indonesia, juga menanamkan nilai keyakinan dan kepercayaan yang mereka miliki, yaitu aliran kepercayaan Katolik yang menjadi misi dari Roma. Selanjutnya sejarah juga memberikan data valid tentang hadirnya kolonial Belanda di Indonesia, tidak hanya berdampak pada akibat buruk penjajahannya, namun juga mengukir sejarah terbentuknya aliran kepercayaan protestan yang banyak dihidupi umat percaya saat ini.

Dengan berjalannya waktu, kepercayaan tersebut berkembang menjadi aliran- aliran teologi di Indonesia seperti Katolik, Lutheran, Injili, Reform, Karismatik yang hadir untuk menjawab kebutuhan dan tantangan kehidupan di Indonesia. Keberagaman kepercayaan ini memberikan warna baru dalam kehidupan kekristenan secara liturgi, doktrin, etnis yang berkumpul dan tujuan khusus masing-masing, dan setiap aliran berusaha mengembangkan ajarannya agar tidak terpusat pada satu lokasi, namun tersebar di berbagai pelosok tanah air, bahkan ada yang sampai ke luar Indonesia.

Keberagaman aliran ini tidak mudah untuk diintegrasikan, harus diakui seringkali terjadi konflik terbuka antar aliran karena mempertahankan kepentingan masing- masing, dan hal ini memberikan dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Maka penelitian ini dilakukan untuk membentangkan sejarah dan perkembangan aliran kekristenan di Indonesia dan menemukan titik temu sebagai fondasi melakukan gerakan bersama demi mencapai tujuan Injil, dengan mengedepankan dialog untuk menyatukan persepsi dan sudut pandang, demi terciptanya kedamaian antar aliran kekristenan.

Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada realita sejarah kehadiran berbagai aliran kekristenan dan menghadirkan berbagai kontribusi nyata yang dihasilkan sebagai kontribusi dalam kehidupan kekristenan secara khusus, dan kehidupan bermasyarakat secara umum, yang dirangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula dan perkembangan masuknya aliran kekristenan di Indonesia?
2. Apa saja bentuk mazhab dan tradisi kekristenan di Indonesia yang berkembang sampai dengan saat ini?
3. Bagaimana mazhab dari aliran ini memberikan dampak dalam kekristenan di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa sejarah hadirnya aliran kekristenan di Indonesia dengan segala perkembangannya.
2. Mengidentifikasi pola atau corak yang membentuk berbagai aliran kepercayaan di Indonesia.
3. Menjelaskan dampak atau pengaruh hadirnya mazhab aliran teologi yang berkembang di Indonesia dan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Manfaat penelitian

1. Manfaat akademis, memberikan sudut pandang baru terhadap kajian teologis mazhab aliran kekristenan di Indonesia.
2. Manfaat praktis, memberikan dasar pemahaman agar dapat saling menghargai antar denominasi yang ada.
3. Manfaat teologis, memberikan wawasan baru yang lebih luas bagi para pembaca untuk menyadari kekayaan dan keberagaman iman yang ada di Indonesia.

B. Metodologi

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai kendaraan melalui pendekatan historis dan teologis yang didukung dengan penelitian literatur dan studi pustaka mendalam dan terstruktur.

C. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan metode penelitian yang sudah disampaikan, maka akan dilakukan kajian berbagai literatur untuk menemukan rangkuman yang tegas dan memiliki dasar yang kuat untuk mendapatkan tujuan penelitian.

Makna Aliran, Mazhab, Denominasi dalam Teologi Kekristenan

1. **Aliran Kekristenan** mengacu pada ragam atau corak keyakinan dalam gereja yang memiliki dasar yang kuat, dibuktikan dengan sejarah terbentuknya ajaran tersebut dan pertumbuhannya yang terukur, seperti Katolik Roma, Protestan, Ortodoks Timur, Pentakosta, dan Injili. Bukanlah hal yang sulit untuk mengenal aliran-aliran ini, karena sudah merambah di berbagai pelosok tanah air dan memberikan kontribusi serta pengaruh dalam gereja secara khusus dan masyarakat secara umum. Dalam *The Story of Christianity* Justo L. Gonzalez (2010) memberikan pandangan berkembangnya aliran kekristenan dipengaruhi oleh perpecahan akibat konflik yang terjadi pada gereja seperti Skisma Timur-Barat (1054) dan reformasi Protestan tahun 1517.
2. **Mazhab Teologi (Theological Traditions)**, merujuk pada warna atau corak ajaran (doktrinal) yang dikembangkan untuk menjawab tantangan kehidupan berkeyakinan dan menjadi dasar untuk mencapai tujuan yang disepakati masing-masing aliran. Maka masyarakat Indonesia mengenal Lutheran, Calvinis, Reform, Armenian, Liberation Theology dan Teologi Kontekstual di Asia. Teori yang dikembangkan oleh McGrath pada tahun 2011 memberikan pemahaman bahwa mazhab teologi terbentuk karena pemahaman dari pembacaan Kitab Suci, tradisi gereja dan perkembangan sosial politik yang terjadi pada kurun waktu yang ada.
3. **Denominasi**, adalah bentuk kelembagaan dari mazhab tertentu. Denominasi ini muncul karena setiap lembaga sepakat untuk menentukan liturgi atau tata ibadah, struktur gereja dan pengakuan iman yang menjadi ciri khas. Maka di Indonesia dikenal dengan munculnya berbagai sinode gereja seperti GPIB, GKRI, GKI, HKBP, GRII, GKJ, GPdI, dan lain-lain.

Aliran kekristenan, mazhab teologi dan denominasi tersebut memberikan corak atau warna yang khas dari berbagai gereja yang menjadi ciri yang dapat dikenal dan difahami oleh orang percaya secara khusus.

Teori Keberagaman Teologi di Indonesia

Keberagaman dalam kekristenan yang terbentuk di Indonesia adalah hal yang wajar, karena sejak permulaan yaitu abad pertama, gereja sudah berproses dan memberikan corak yang menjadi ciri khas, antara Yahudi dan kristen, kristen dan Yunani, Petrus dan Paulus bahkan sampai munculnya konsili ekumenis.

Pada tahun 2003, Veli-Matti Kärkkäinen memberikan pemahaman terhadap keberagaman ini yang disusun dalam *An Introduction to the Theology of Religions* bahwa waktu dan tempat sangat mempengaruhi timbulnya keragaman teologi. Tulisan ini memberikan dorongan dan

pengertian bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang buruk dan merusak, justru keberagaman merupakan bukti dari pertumbuhan yang terjadi dari pembacaan Kitab Suci secara mendalam melalui perenungan pribadi dan komunal.

Roger E. Olson dalam *The Mosaic of Christian Belief*, menyatakan bahwa secara prinsip setiap aliran kekristenan memegang pemahaman yang sama, namun beragam dalam pemahaman dan doktrin sekunder. Maka setiap keragaman harus diterima dan dihargai dalam praktek hidup nyata.

Dalam konteks Indonesia yang kaya dengan keragaman, corak yang ada lahir dari interaksi antara warisan gereja barat dan budaya Indonesia. Maka pemahaman akan pluralitas ini harus dimaknai sebagai sesuatu yang menyatukan, bukan sebaliknya menjadi dominasi atas tradisi gereja yang lain.

Teori Teologi Kontekstual: Jembatan Atas Tradisi dan Gereja Lokal

Teori ini memberikan pemahaman, bagaimana menyelaraskan antara tradisi dan gereja lokal berdasarkan konteks nyata yang ada di Indonesia. Stephen B. Bevans, memberikan teori yang yang membuka wawasan perihal bagian ini dalam Model of Contextual Theology, dengan menekankan bahwa semua teologi berasal dan dibentuk oleh konteks budaya, perkembangan sejarah dan kehidupan umat percaya pada waktu tersebut. Dari enam teori yang disampaikan Bevans, dua diantaranya sangat relevan dengan konteks budaya Indonesia:

- Model Inkulturasi: melakukan pemberitaan Injil melalui budaya, dengan cara melakukan praktik terjemahan Injil ke bahasa daerah yang dipahami warga setempat.
- Model Praktis: Menggunakan teologi untuk menjawab tantangan kehidupan bermasyarakat secara khusus umat percaya yang secara konteks hidup dalam perselisihan, kemiskinan dan mengalami keadilan sosial.

Teolog Indonesia juga memberikan kontribusi terhadap teori ini yaitu:

- **Eka Dharma Putra** dengan mengembangkan teologi dari dasar negara Pancasila sesuai dengan konteks Indonesia,[10] menekankan diperlukannya suara umat percaya untuk memberikan kontribusi terhadap hal-hal yang harus dievaluasi dalam wacana kebangsaan.
- **S. A. E. Nababan** memberikan teori yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia dengan membela rakyat kecil dari penindasan yang dialami akibat ketidakadilan sosial pada masa orde baru.

Kerangka Teori

Untuk dapat melakukan pembahasan secara terstruktur dan sistematis, maka penelitian ini menentukan tiga kerangka teori untuk menghasilkan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. **Teori Historis Eklesiologis**, memanfaatkan alur sejarah untuk dapat menemukan perkembangan aliran kekristenan.
2. **Teori Keberagaman Teologi**, untuk menyadarkan konsekuensi keragaman dan perbedaan aliran kekristenan.
3. **Teologi Kontekstual**, mengedepankan keadaan nyata untuk dapat menemukan relevansi dan kontribusi dari aliran yang ada di Indonesia.

Sejarah Masuknya Kekristenan Dan Alirannya Ke Indonesia

Sejarah memegang peranan penting untuk memahami asal-usul kekristenan masuk di Indonesia dan berkembang dalam aliran-alirannya. Aliran kekristenan hadir dalam rentang waktu yang berbeda dan memberikan pola yang beragam dan berpencar secara geografis

Awal dan Masuknya Kekristenan

Pada abad ke-16 Misi Katolik masuk di Indonesia yang dibawa oleh Portugis. Mereka tidak hanya melakukan perdagangan khususnya rempah-rempah, namun juga membawa misi Katolik setelah Konsili Trente yang menekankan evangelisasi dunia.

- Portugis merebut wilayah Malaka pada tahun 1511, dan menyebarkan agama Katolik di Asia Tenggara.
- Pada tahun 1946 misionaris Fransiskus Xaverius mendarat di Maluku dan menyebarkan Injil di Ternate dan Ambon.
- Jesuit, Fransiskan dan Dominikan juga hadir di Indonesia, secara khusus menyebarkan agama Katolik di Maluku dan Flores.

Gereja-gereja Katolik segera terbentuk di wilayah-wilayah Timur Indonesia dengan kehadiran bangsa Portugis. Namun dalam perjalanan sejarah pengaruh Portugis mulai melemah dengan kehadiran Belanda, dan Belanda mulai menindas agama Katolik dan menyebarkan agama Protestan.

Reformasi dan Masuknya Agama Protestan

Bangsa Belanda memiliki peranan besar terhadap hadirnya agama Protestan dan berkembang pesat pada masa penjajahannya. Seiring dengan penaklukan Belanda terhadap kepulauan di Indonesia, maka VOC menjadi agen penyebaran reformasi Calvinis.

- Tahun 1605, Belanda memaksakan konversi besar-besaran dari agama Katolik ke agama Protestan di wilayah Ambon.
- Belanda mengirimkan banyak pendeta dari Gereja Hervormd untuk melayani di wilayah Ambon.
- Pada masa ini Protestan berkembang secara administratif dan institusional dengan menekankan baptisan dan katekisasi pada masyarakat lokal.

Beberapa kelemahan dari misi ini:

- Kurangnya tenaga pelayan yaitu pendeta untuk melayani umat di wilayah Ambon.
- VOC masih fokus pada keuntungan ekonomi dari perdagangan dibanding pelayanan Injil.
- Pendekatan yang digunakan tidak menyentuh budaya lokal, maka kekristenan yang dibentuk cenderung mencari eropacentris.

Kebangunan Misi Evangelis dan Injili

Pada abad 18 dan 19 misi berubah haluan kepada perkembangan doktrin Injili berorientasi pada pelayanan dan penginjilan personal. Ini menjadi sejarah asal- usul masuknya aliran Injili dan non denominasi di Indonesia. Beberapa misi penting:

- *Zending RMG (Rheinische Missionsgesellschaft)*, yang berkembang di wilayah Batak, Sumatera Utara.
- *NZG (Nederlandsch Zendelinggenootschap)*, berkembang di Sulawesi, Maluku dan Papua.
- *Utrechtse Zendingsvereniging (UZV)*, berkembanga di Jawa dan Minahasa.

Aliran-aliran yang hadir dan berkembang ini, berakar pada Protestanisme Reformasi dan Lutheran dengan memberikan penekanan-penekanan pada:

- Penginjilan Pribadi
- Pelayanan kepada masyarakat khususnya pendidikan dan kesehatan
- Penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa daerah.

Masuknya Aliran Pentakosta dan Karismatik

Pada abad ke-20 aliran Pentakosta dan Karismatik masuk ke Indonesia yang merupakan bagian dari kebangunan rohani di Azusa Street pada tahun 1906 di Amerika yang kemudian menyebar sampai ke belahan dunia.

- Tahun 1921, di Surabaya berdiri gereja Pentakosta pertama oleh seorang misionaris dari Amerika.
- Tahun 1924, Gereja Pentakosta berdiri dan hadir di Indonesia.
- Tahun 1946, Gereja Bethel Indonesia berdiri, sebagai pecahan dari Pentakosta.

Penekanan gereja Pentakosta:

- Baptisan Roh Kudus, kesembuhan Ilahi dan bahasa roh.
- Gaya ibadah yang lebih aktif
- Menekankan pengalaman pribadi dalam hubungan dengan Tuhan.

Perkembangan Teologi Kontekstual dan Ekumenis

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, gereja-gereja di Indonesia berusaha untuk hidup mandiri dan tidak lagi bergantung pada gereja barat, menekankan pendekatan budaya kontekstual untuk mencapai tujuan dan membangun doktrin dan liturgi.

- Pada tahun 1950 dibentuk gereja-gereja nasional seperti GKI, GKJ, GMIT, dll.
- Pada tahun 1950 berdiri Dewan Gereja Indonesia (DGI) sekarang berubah nama menjadi Persekutuan Gereja di Indonesia (PGI).
- Lahirnya teologi kontekstual di Indonesia oleh Eka Dharma Putra dan S. A. E. Nababan.

Munculnya Gereja-gereja Baru dan Denominasi Urban

Pada masa orde baru, muncul gereja-gereja yang memberikan warna baru dalam kekristenan seperti:

- Lahirnya mega church, seperti GBI Mawar Sharon, Gereja Tiberias, dll.
- Teologi kemakmuran berkembang pesat dengan khotbah-khotbah yang memotivasi.
- Lahirnya aliran-aliran baru, seperti persekutuan lintas denominasi, gereja-gereja rumah, dll.

Analisis: Dampak Keberagaman Mazhab Teologi

Realitas hadirnya ragam mazhab aliran kekristenan di Indonesia adalah realita historis dan sosiologis yang terbentuk secara alami. Setiap mazhab memberikan corak positif tersendiri terhadap keragaman aliran kekristenan, meskipun harus diakui memerlukan usaha yang keras untuk mengintegrasikan kekuatan masing- masing. Analisis ini akan mengkaji secara kritis dampak positif dan negatif kehadiran berbagai aliran kekristenan terhadap kehidupan umat percaya secara khusus dan masyarakat secara umum.

Dampak Positif Keberagaman

a. *Keragaman sudut pandang dan pemahaman akan iman*. Keberadaan aliran kekristenan seperti Calvinis, Lutheran, Reform dan lainnya memberikan kekayaan pemahaman akan keyakinan iman.
   - Mazhab Reform menekankan kedaulatan Allah dan signifikansinya terhadap tanggung jawab pribadi.
   - Lutheran hadir dengan kekuatan kasih karunia dan keselamatan hanya oleh iman.
   - Pentaskosta hadir dengan menekankan pengalaman rohani.
   - Kontekstual hadir dengan mengedepankan konteks budaya dalam memberitakan Injil.

b. *Menunjukkan Inovasi dalam gereja*. Kehadiran berbagai aliran kekristenan ini mendorong setiap gereja untuk kreatif menciptakan model ibadah, liturgi dan metode penginjilan yang relevan dengan tantangan zaman.
   - Gereja Pentakosta hadir dan memberikan peluang kepada anak muda untuk mengekspresikan potensinya dalam bidang ibadah dan liturgi.
   - Gereja Reform, memberikan landasan kuat untuk dasar teologi dan menekankan tanggung jawab moral pribadi.
   - Gereja yang berorientasi kontekstual memberikan penekanan pada keterlibatan memberikan suara dalam isu-isu kontemporer demi menghasilkan perdamaian yang sesuai dengan kebenaran Injil.

c. Ekumenisme dan dialog antar agama berkembang pesat. Meskipun aliran kekristenan beragam, namun masih dapat dikontrol karena berada dalam satu payung PGI (Persekutuan Gereja Indonesia) dan KWI (Konferensi Waligereja Indonesia). Organisasi pemersatu tersebut mendorong:
   - Dialog antar aliran kekristenan dan juga agama-agama lain.
   - Berpartisipasi dalam kerjasama dengan pemerintah.
   - Menjadi sekutu untuk memberikan kesaksian yang holistik kepada bangsa dan negara Indonesia.

Dampak Negatif Keberagaman

a. *Gereja-gereja yang riskan untuk terpecah*. Dengan beragamnya doktrin yang muncul, denominasi yang bervariasi, tanpa disengaja akan memberikan efek negatif seperti meyakini dan mempertahankan kebenaran aliran kekristenan masing-masing, tanpa memberikan ruang untuk menghargai keyakinan dan ajaran denominasi lainnya. Hal ini terlihat dari:
   - Ada aliran gereja yang hanya mengijinkan jemaatnya untuk bersinergi dengan aliran yang sama, atau bendera gereja yang sama.
   - Sering terjadi penghakiman dan memberikan merk ‘sesat’ terhadap aliran kristen yang lain karena berbeda dalam organisasi sinodal.
   - Pertukaran mimbar hanya dapat dilakukan terhadap gereja dalam satu sinode.
   - Praktik seperti ini akan membuat kesaksian gereja lemah, dan tidak mampu memberikan kesaksian nyata sebagaimana diajarkan Injil.

b. *Jemaat menjadi bingung dan dapat menimbulkan konflik internal.* Sudah menjadi hal yang umum, banyak jemaat bingung dengan beragamnya doktrin dan tata ibadah yang ada. Kebingungan ini semakin besar, ketika pemimpin gereja atau gembala sidang tidak mampu menjelaskan dengan baik dan transparan perihal keberagaman ini, sehingga jemaat memiliki

persepsi negatif terhadap pemimpin gereja lokal.

- Perbedaan akan doktrin seperti keselamatan, predestinasi, karunia roh, baptisan dan lainnya memberikan pertanyaan besar kepada sebagian jemaat.
- Jemaat dengan mudah pindah dari satu gereja ke gereja lainnya karena tidak cocok dengan tata ibadah atau doktrin teologi yang dibangun oleh gereja lokal.
- Ada agama lain yang menanyakan akan perbedaan ini kepada jemaat lokal, namun tidak dapat memberikan jawaban yang tepat karena tidak diperlengkapi terlebih dahulu oleh pengurus gereja lokal.

c. *Munculnya teologi yang cenderung komersial dan materialistis.* Teologi yang dibangun tidak berdasarkan kebenaran akan berdampak terhadap nilai ajaran yang disampaikan. Teologi yang dibangun berdasarkan kepentingan pribadi seperti teologi kemakmuran, akan memberikan pengajaran yang sesat terhadap jemaat. Akhirnya jemaat akan melakukan praktek yang salah dalam kehidupannya karena menerima pesan yang salah dari pemimpin gereja.

- Munculnya pemahaman ibadah dan kepercayaan yang transaksional dan materialistik.
- Munculnya teologi yang tidak seimbang, dengan menekankan hanya berkat secara fisik dan tidak mementingkan pertumbuhan rohani.
- Para pemimpin gereja menggunakan teologi untuk memuluskan keinginan pribadi.

Analisis Kontekstual: Tantangan dan Peluang di Indonesia.

Secara kontekstual, Indonesia dalam keragaman bahasa, etnis, budaya memiliki kekuatan jika mampu mensinergikan mazhab aliran kekristenan yang berbeda dengan semangat dialog dan bukan dominasi. Beberapa tantangan yang dihadapi adalah:

- Perbedaan denominasi dapat menyebabkan gereja sulit untuk bersatu karena ada kecenderungan menganggap bahwa hanya gerejanya yang melakukan nilai-nilai kebenaran.
- Pihak lain dapat memanfaatkan perbedaan ini untuk menyulut konflik di antara umat percaya.

Namun ditemukan peluang dari beragamnya denominasi yang ada di Indonesia yaitu:

- Keragaman mencerminkan fungsi tubuh Kristus yang berbeda-beda, namun disatukan oleh nilai kasih.
- Keragaman yang ada, memberikan peluang yang lebih besar terhadap keberhasilan pendekatan inklusif terhadap berbagai lapisan masyarakat.

Refleksi Teologis

Merupakan hal yang penting untuk memahami bahwa pluralistik aliran kekristenan merupakan hasil dari pembentukan sejak dahulu kala, yang dicatat oleh sejarah dan kondisi tersebut digunakan oleh Roh Kudus sesuai dengan konteks. Harus disadari bahwa setiap mazhab dipanggil untuk:

- Menerima satu dengan yang lain, tidak menganggap orang lain berbeda karena memiliki doktrin yang berlainan.
- Kristus adalah pusat penyembahan.
- Saling menjaga keseimbangan antara memelihara doktrinal dan kasih persaudaraan dengan denominasi lain.

D. Kesimpulan

Penelitian ini secara holistik telah melakukan kajian secara historikal, dan kontekstual dan teologis tentang aliran-aliran kekristenan yang berkontribusi dalam membentuk mazhab teologi di Indonesia. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kekristenan di Indonesia lahir dan bertumbuh dalam proses sejarah dan misi yang bervariasi. Aliran kekristenan berkembang secara alami dan berinovasi sesuai konteks budaya di berbagai lapisan masyarakat dalam lingkungan geografis yang berbeda-beda, setiap aliran memiliki ciri khas dan kekuatan masing-masing.

Selain itu kekayaan keragaman aliran kekristenan di Indonesia bukanlah hambatan, namun sebuah kekuatan yang potensial, karena melalui mazhab- mazhab ini ditemukan pemahaman iman kristen secara menyeluruh baik dari sisi rasionalitas, pengalaman rohani dan kontekstualisasi. Melalui keberagaman ini semua aliran kekristenan yang ada, dapat menjangkau lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya, sehingga akan terjadi harmoni dalam kehidupan beragama dan bersosialisasi.

E. Referensi

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Aritonang, A. (2019). Kekristenan Dan Nasionalisme Di Indonesia. *Jurnal Amanat Agung,* 15(1), 111-141.

Aritonang, J. S. (1995). *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Jong, K, D. (2007). Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual. *Gema Teologi,* 31(2), 1-11.

Gonzalez, J. L. (2010). *The Story Of Christianity Volume 1 The Early Church To The Dawn Of The Reformation*. New York: HarperOne.

Hale, M., Christiani, T. K., & Epafras, L. C. (2024). Eklesiologi Intergenerational. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani,* 9(1), 190-211.

Hutahaean, W. S. (2021). *Sejarah Gereja Indonesia*. Malang: Ahli Media Book.

Intan, B. F. (2015). Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat,* 2(2), 325-364.

Jacob, F. D. C. A. (2021). Protestant Church in West Timor during the Nederlandsch Zendeling Genootschap. 1820-1860: A Study of History and its Form. *Theologia in Loco,* 3(1), 25-56.

Lumbantoruan, D., Simanjuntak, D., Lumbantobing, I., & Simanjuntak, K. (2024). Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Tapanuli." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora,* 3(4), 5296-5306.

Ming, D. (2024). Perkembangan Injil Zending di tanah Jawa. *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen,* 1(1), 58-73.

Olson, R. E. (2007). *The mosaic of Christian belief: Twenty centuries of unity and diversity*. *Good News: The Gospel For Christians*, 12(3).

Pradjoko, Didik. "Perebutan Pulau dan Laut: Portugis, Belanda, dan Kekuatan Pribumi di Laut Sawu Abad XVII-XIX." *Konferensi Nasional Sejarah VIII* (2006).

Ruslan, Idrus. "Membangun Civil Religion Pada Masyarakat Yang Plural; Dilema Pancasila Di Era Reformasi." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6.2 (2011): 1-28.Sibarani, Bendrio Pandapotan. "Ekumenisme Dan Dialog Antar Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Postmodern." *Kognitio* 1.1 (2025): 56-64.

Sidabutar, Hamonangan. "Ekumenisme dan Praksis Gereja Lokal: Memperkuat Kesatuan dan Keragaman dalam Bingkai Teologi Kristen." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6.2 (2024): 189-197.

Sinaga, Rosmaida, et al. "Penjelajahan Samudra Orang Portugis." *AR- RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1.2 (2024): 335-345.

Sirait, Arbi Mulya, Fita Nafisa, and Rumpoko Setyo Jatmiko. "Posisi Dan Reposisi Kepercayaan Lokal Di Indonesia." *Kuriositas* (2016): 25-38.

Sulaiman, Setiadi. "Pendekatan konsep dalam pembelajaran sejarah." *Jurnal Sejarah Lontar* 9.1 (2012): 9-21

Suraiya, I. T. "*Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural.*" (2023). Yefri Edowai, S. T., and M. Th MM. *Sejarah dan Penyebaran Gereja di Indonesia*. wawasan Ilmu.

Zaluchu, Sonny Eli. "Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad Xxi." *Bunga Rampai Jenis-Jenis Teologi Pada Periode 1990- 2009* (2009)